

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan akan kecantikan terus berkembang sejalan dengan keinginan untuk mempercantik diri dan menunjang penampilan sehari-hari menjadi prioritas utama wanita saat ini. Wanita terus-menerus berusaha mengubah penampilan dan mempercantik diri dengan kosmetika (Pangaribuan, 2017:20). Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang digunakan untuk bagian luar tubuh manusia seperti epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar, gigi dan membran mukosa mulut, terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (Badan POM RI, 2011).

Indonesia merupakan pasar yang cukup menjanjikan bagi bisnis produk-produk kosmetik dan membuat para pengusaha tersebut menawarkan produk-produk yang mereka miliki dengan berbagai macam strategi penjualan, terutama menggunakan alat bantu promosi yang beraneka ragam, salah satunya dengan cara seperti menawarkan promosi *tester* produk gratis kepada calon pembeli atau customer mereka yang bertujuan untuk menarik minat mereka sehingga tertarik melakukan pembelian terhadap produk-produk yang ditawarkan. Gaya hidup yang terjadi di masyarakat saat ini, khususnya di kalangan wanita baik di kota maupun di desa, membuat para produsen kosmetik berlomba-lomba untuk mempromosikan produknya. Selain iklan, banyak perempuan terjebak dalam dilema tidak memahami kosmetik secara menyeluruh (Pangaribuan, 2017:20-21).

Mulai adanya rasa ketertarikan merupakan salah satu tahapan yang dilakukan konsumen untuk melakukan keputusan pembelian suatu produk (Malina, 2015:196). Namun, mencoba *tester* kosmetik dengan tidak hati-hati ternyata dapat menyebabkan berbagai masalah kulit yang berbahaya. Bayangkan apabila *make up* tersebut telah dicoba oleh ratusan orang yang

datang ke gerai kosmetik tersebut, tentunya dapat menyebabkan berbagai kontaminasi seperti bakteri, jamur, dan virus khususnya yang bersifat lembab seperti lipstik dari satu orang ke orang lain dan begitu seterusnya (Novia, 2021).

Cemaran adalah sesuatu yang masuk ke dalam kosmetika secara tidak disengaja dan tidak dapat dihindari yang dapat berasal dari proses pengolahan, penyimpanan dan atau terbawa dari bahan baku produksi. Cemaran mikroba adalah cemaran dalam kosmetika yang berasal dari mikroba yang dapat merugikan dan membahayakan kesehatan manusia (BPOM RI, 2019). Dalam keadaan normal, kulit manusia senantiasa ditumbuhi sejumlah mikroorganisme yang disebut "*resident flora*". Kontaminasi mikroba dan terjadinya kontaminasi kulit dalam kosmetik merupakan salah satu penyebab utama penarikan produk kosmetik di dunia (Dadashi dan Dehghanzadeh, 2016:160). Beberapa mikroorganisme tumbuh pada kulit karena terkontaminasi oleh udara yang mengandung mikroorganisme (Tranggono dan Latifah, 2007:143).

Kosmetik mengandung mineral penting dan senyawa kimia dalam air yang dapat membuat media sebagai pertumbuhan mikroba (Dadashi dan Dehghanzadeh, 2016:159). Sebagian besar orang yang menggunakan alat-alat yang berada di toko kosmetika tidak menyadari fakta bahwa *make up* dapat mengandung berbagai macam mikroorganisme sehingga menyebabkan resiko yang berpotensi menularkan mikroorganisme dari satu orang ke orang lain (Enemuor *et al.*, 2013:1223).

Lipstik adalah *make up* bibir yang anatomis dan fisiologisnya sedikit berbeda dari kulit bagian tubuh lainnya, misalnya stratum corneumnya sangat tipis dan dermisnya tidak memiliki kelenjar keringat maupun kelenjar minyak, sehingga bibir mudah kering dan pecah-pecah terutama jika dalam udara yang dingin dan kering (Latifah dan Tranggono, 2007:100). Penggunaan sampel lipstik yang berulang dan cara penyimpanannya yang kurang tepat dapat menyebabkan cemaran mikroba. Cemaran mikroba pada kosmetik tidak hanya menimbulkan masalah iritasi ringan pada kulit, tetapi dapat menimbulkan berbagai macam infeksi kulit yang serius (Wenas dkk., 2020:50).

Berdasarkan peraturan Badan POM RI Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Cemarkan Dalam Kosmetika yakni Batasan Cemarkan Mikroba untuk uji Angka Lempeng Total (ALT) dan Angka Kapang dan Khamir tidak lebih dari 10^3 koloni/gram atau koloni/mL. Sedangkan batasan untuk bakteri *Pseudomonas aeruginosa*, *Staphylococcus aureus*, dan *Candida albicans* yaitu *negative* per 0,1 gram atau 0,1 mL sampel (contoh uji) yang artinya tidak boleh sama sekali terdapat bakteri tersebut dalam kosmetik.

Dikutip pada CNN Indonesia tahun 2019, pada tahun 2017, seorang wanita di California, AS didiagnosa terkena herpes oral setelah mencoba *tester* lipstik pada sebuah gerai kosmetik. Meskipun herpes merupakan penyakit menular seksual, herpes dapat menular dari orang yang terinfeksi lewat alat-alat pribadi yang digunakan secara bersama-sama. Dalam tulisannya di laman *The Conversation*, dosen Ilmu Biomedis di Aston *University*, Amreen Bashir menjelaskan herpes dapat menimbulkan lepuhan pada bibir dan sekitar mulut hingga 10 hari. Lipstik adalah salah satu kosmetik yang menyentuh area ini sehingga dapat memungkinkan menjadi perantara penularan virus pada orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vassoler *et al* dengan uji angka lempeng total pada tahun 2020 di Brazil, dari 30 sampel *tester* lipstik yang diambil secara acak yang berada pada beberapa toko yang berbeda, dari penelitian tersebut sebanyak 16 sampel positif terkontaminasi mikroorganisme yang melebihi standar cemarkan Farmakope Brazil yang ditetapkan yaitu $2,0 \times 10^2$ CFU/g atau mL, sedangkan jumlah bakteri yang masih diperbolehkan berkisar dari $1,0 \times 10^1$ hingga $1,9 \times 10^5$ CFU/g bakteri. Pada sampel tersebut, beberapa bakteri yang seharusnya tidak diperbolehkan sama sekali terdeteksi seperti *Staphylococcus aureus*, *Staphylococcus koagulase-negatif*, *Bacillus sp.*, *Cladosporium sp.*, dan *Aspergillus sp.*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noor A. I. *et al* dengan menggunakan uji biokimia pada tahun 2020 di Saudi Arabia, dari 66 sampel (10 lipstik, 10 maskara, 10 kontour, 10 kuas, 10 pemerah pipi) dan 6 sampel yang masih baru atau belum pernah dipakai sebagai baku pembanding/kontrol, hasilnya 70% sampel terkontaminasi mikroorganisme, yaitu sampel yang

terkontaminasi adalah sampel yang telah digunakan sebagai *tester*. Untuk kosmetik yang masih disegel tidak menunjukkan pertumbuhan mikroorganisme, mungkin dikarenakan adanya pengawet dan kosmetik yang diproduksi dalam kondisi steril.

Menurut penelitian angka lempeng total yang dilakukan oleh Wenas, Suardi, dan Wahidin pada tahun 2020 di Indonesia, dari 10 sampel lipstik cair yang terdiri dari 3 sampel usia 12 bulan, 1 sampel usia 6 bulan, 1 sampel usia 3 bulan, dan 5 sampel usia 0 bulan, ditemukan 2 diantara 3 sampel lipstik cair usia 12 bulan positif tercemar *S. aureus* dan *E. Coli*. Pada sampel tersebut, bakteri *S. aureus*. seharusnya tidak boleh sama sekali terdeteksi.

Menurut data kepadatan penduduk Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung tahun 2020, dari 20 kecamatan, kecamatan Kemiling merupakan kecamatan dengan jumlah kepadatan penduduk tertinggi nomor 2 dengan jumlah penduduk 70.491 jiwa, kemudian Way Halim merupakan kecamatan dengan jumlah kepadatan penduduk tertinggi nomor 3 dengan jumlah penduduk 66.041 jiwa, dan disusul oleh Kecamatan Kedaton tertinggi nomor 11 dengan jumlah penduduk 52.685 jiwa.

Maka dari itu, berdasarkan uraian diatas dan survey pra penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari gerai yang berada di ketiga daerah tersebut karena tergolong daerah dengan kepadatan penduduknya yang tinggi dan memiliki pusat perbelanjaan yang cukup strategis serta banyak peminatnya. Selain itu, sebelumnya peneliti telah melakukan survey pra penelitian di beberapa lokasi gerai kosmetik di Kota Bandar Lampung lainnya, namun beberapa lokasi yang peneliti kunjungi, beberapa gerai diantaranya tidak memiliki *tester* produk dan beberapa gerai tidak diperbolehkan dibeli *testernya*.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan *tester* lipstik secara bersamaan dapat menyebabkan penularan mikroorganisme dari satu orang ke orang lain sehingga mencoba *tester* lipstik secara sembarangan dapat membahayakan kesehatan. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah cemaran mikroba yang terdapat pada *tester* lipstik yang berada pada beberapa gerai di Kota Bandar Lampung memenuhi persyaratan batasan cemaran mikroba berdasarkan peraturan yang ditetapkan BPOM RI ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran cemaran mikroba yang terdapat pada *tester* kosmetik sediaan lipstik pada beberapa gerai kosmetik di Bandar Lampung dengan uji angka lempeng total.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik *tester* lipstik sebagai sampel dalam penelitian
- b. Untuk mengetahui jumlah mikroba yang terdapat pada *tester* berdasarkan waktu pemakaian *tester* lipstik
- c. Untuk mengetahui jumlah cemaran mikroba yang terdapat pada *tester* kosmetik sediaan lipstik tersebut memenuhi persyaratan atau tidak sesuai dengan batasan cemaran mikroba yang terdapat pada peraturan BPOM RI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang cemaran mikroba yang terdapat pada *tester* kosmetik dan menambah pengalaman peneliti dalam *skill* laboratorium. Selain itu, kedepannya peneliti berharap suatu saat dapat menemukan solusi dan inovasi agar tetap aman dalam mencoba produk kosmetik sebelum membeli produk.

2. Manfaat Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang

berkaitan dengan cemaran mikroba pada *tester* kosmetik di berbagai tempat penjualan produk kosmetik.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi informasi dan penambah wawasan mengenai cemaran mikroba yang terdapat pada *tester* kosmetik di berbagai tempat penjualan produk kosmetik sehingga kedepannya masyarakat lebih berhati-hati dalam mengaplikasikan *tester* produk kosmetik secara langsung pada tubuh dan dapat meminimalisir rantai penularan mikroorganisme dari satu orang ke orang lain.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas sesuai dengan rencana peneliti, yaitu hanya dibatasi pada *tester* produk kosmetik sediaan lipstik di beberapa Gerai Kosmetik di Bandar Lampung, antara lain Toko Kosmetik X di Wayhalim Kota Bandar Lampung, Toko Kosmetik Y di Kemiling Kota Bandar Lampung, dan Toko Kosmetik Z di Kedaton Kota Bandar Lampung dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan uji Angka Lempeng Total pada *tester* lipstik dengan cara menghitung koloni bakteri pada sampel.